

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai 2017. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Terdapat kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

- Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2017.
- Perusahaan BUMN yang laporan tahunannya berturut-turut selama tahun 2014 sampai 2017 dapat diakses.
- Perusahaan BUMN yang tidak mengalami merger selama tahun 2014 sampai 2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2014 sampai 2017. Bila perusahaan BUMN tidak memiliki laporan keberlanjutan, sumber data pengungkapan informasi cukup diambil dari laporan tahunan saja.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris yang dominan bersumber dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2014 sampai 2017.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 Pengukuran Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaporan anti korupsi. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan *content analysis*. Pendekatan *content analysis* yang digunakan telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan informasi anti korupsi dari laporan tahunan dan memeriksa tingkat pengungkapan (Joseph et al., 2016). *Content analysis* adalah teknik kodifikasi teks dari sepotong tulisan ke dalam kelompok berdasarkan kriteria yang dipilih (Guthrie dan Abeysekera, 2006). Tabel 3.1 menunjukkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengukuran peloran anti korupsi.

Tabel 3.1 Teknik Pengukuran Pelaporan Anti Korupsi Penelitian Terdahulu

Peneliti	Negara	Pengukuran
Islam et al., (2017)	Australia	Content Analysis
Joseph et al., (2016)	Indonesia & Malaysia	Content Analysis
Islam et al., (2015)	Tiongkok	Content Analysis
D'onza et al., (2017)	Italia	Content Analysis

Konsisten dengan penelitian terdahulu mengenai pelaporan anti korupsi, skripsi ini juga mengadopsi *content analysis* untuk mengukur pelaporan anti korupsi. Unit analisis yang digunakan merupakan jumlah kata, sesuai dengan

penelitian (Gao, Heravi, dan Xiao, 2005). Teknik ini membuat peneliti harus membaca laporan tahunan perusahaan untuk mencari item informasi yang sesuai dengan *checklist* yang ditemukan, kemudian akan dihitung jumlah katanya. Checklist pengungkapan yang digunakan dalam skripsi ini merupakan *checklist* yang ada didalam *guideline Global Reporting Index (GRI)* versi G4 pada komponen korupsi, yaitu: (G4-SO3) risiko korupsi, (G4-SO4) pelatihan dan prosedur serta (G4-SO5) kebijakan anti korupsi serta insiden korupsi dan tindak lanjutnya (Global Reporting Initiative, 2013).

Pada tahun 2016, GRI mengeluarkan guideline versi terbaru yg diberi nama Standar GRI (GRI, 2016). Untuk tujuan penelitian ini, acuan yg digunakan untuk *checklist disclosure* adalah versi G4 karena data yang dianalisis adalah data pelaporan mulai tahun 2014, sebelum Standar GRI dirilis. Dengan digunakannya versi G4 sebagai checklist pengungkapan, diharapkan analisis pengungkapan dapat dilakukan secara konsisten dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Selain itu, Standar GRI baru diberlakukan secara formal pada pertengahan tahun 2018 sehingga penggunaan Standar GRI tidak begitu relevan dengan data yang dianalisis dalam skripsi ini.

3.4.2 Pengukuran Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini, antara lain:

3.4.2.1 Praktik *Good Corporate Governance*

Variabel Praktik *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini dikur dengan indeks penilaian yang dikembangkan oleh Kent dan Zunker (2013) dan

disesuaikan dengan model corporate governance di Indonesia yang memiliki sistem 2 tier (komisaris dan direksi) seperti pengukuran yang digunakan oleh Abdurrahman (2017). Indeks penilaian ini disebut dengan *Corporate Governance Score (CGS)* yang terdiri dari 9 karakteristik. Prosedur untuk mengukur praktik *corporate governance* pada perusahaan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Membuat tabel berisi 9 karakteristik *good corporate governance*. Tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 *Corporate Governance Score (CGS)*

No	Karakteristik GCG	Kode	Ketentuan
1	Jumlah anggota Dewan Komisaris	A	> 5
2	Komisaris Independen	B	> 50%
3	Terdapat anggota Komisaris yang merangkap sebagai Direksi	C	Tidak
4	Jumlahnya rapat Dewan Komisaris dalam setahun (periode laporan tahunan)	D	> 10
5	Identitas dan reputasi auditor eksternal	E	Termasuk dalam "Big 4"
6	Memiliki Komite <i>Social Responsibility</i>	F	Iya
7	Memiliki Komite Audit	G	Iya
8	Memiliki Komite <i>Remuneration</i>	H	Iya
9	Memiliki Komite <i>Nomination</i>	I	Iya

2. Mengidentifikasi praktik yang berkaitan dengan karakteristik *good corporate governance*.
3. Memberikan penilaian dengan metode berikut ini:
 - Nilai 1 = perusahaan memenuhi ketentuan dari karakteristik.
 - Nilai 0 = perusahaan tidak memenuhi ketentuan atau tidak mengungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan
4. Menghitung tingkat praktik corporate governance dengan rumus:

$$\text{Praktik GCG} = \frac{\text{Jumlah nilai karakteristik GCG yang dipenuhi}}{\text{Jumlah nilai maksimum karakteristik GCG}}$$

Adapun ketika auditor eksternal dari perusahaan BUMN merupakan rekanan ataupun member dari auditor bigfour, Peneliti akan tetap menganggap bahwa perusahaan tersebut di audit oleh auditor bigfour.

3.4.2.2 Tingkat Kepemilikan Pemerintah

Pengukuran untuk variabel tingkat kepemilikan pemerintah dalam penelitian ini menggunakan pengukuran seperti yang terdapat dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Tabel Pengukuran Tingkat Kepemilikan Pemerintah

Peneliti	Negara	Pengukuran
Amran dan Haniffa (2011)	Malaysia	Persentase kepemilikan pemerintah
Muttakin dan Subramaniam, (2015)	India	Persentase kepemilikan pemerintah
Ismiyanti dan Hamidya (2017)	Indonesia	Persentase kepemilikan pemerintah
Budiarti dan Sulistyowati (2016)	Indonesia	Persentase kepemilikan pemerintah

3.4.2.3 Kekuatan Dewan Direksi

Variabel kekuatan dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kategorisasi *dummy*, 1 = bila ada proporsi saham yg dimiliki oleh anggota dewan direksi, 0 = bila tidak ada proporsi saham yang dimiliki oleh anggota dewan direksi. Di dalam literatur, beberapa peneliti menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi dalam perusahaan untuk mengukur variabel ini. Misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (La, 2019). Akan tetapi, karena tidak semua perusahaan BUMN di Indonesia memiliki proporsi

saham yang dimiliki oleh anggota dewan direksi, skripsi ini memutuskan untuk menggunakan ukuran *dummy*, bukan jumlah saham.

3.4.3 Pengukuran Variabel Kontrol

Penelitian ini selain menggunakan variabel dependen dan independen juga menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Pengukuran untuk variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan pengukuran seperti yang terdapat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Teknik Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel Kontrol	Pengukuran	Tipe Data
Tipe Industri	Variabel Dummy: 1 = Industri Risiko Korupsi Tinggi 0 = Industri Risiko Korupsi Rendah	Kategorikal
Kinerja Keuangan	ROA – rata-rata dalam 2 tahun terakhir	Continuous
Ukuran Perusahaan	Total Asset	Continuous

3.4.3.1 Tipe Industri

Tipe industri adalah salah satu variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran tipe industri pada penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Pengukuran Tipe Industri Penelitian Terdahulu

Penulis	Negara	Pengukuran
Cahaya et al., (2012)	Indonesia	Risiko Tinggi: 1. Pertanian 2. Pertambangan

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Industri dasar dan kimia 4. Aneka Industri 5. Industri barang-barang konsumen 6. Properti dan real estate 7. Infrastruktur, keperluan dan transportasi <p>Risiko Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Keuangan 2. Perdagangan, jasa dan investasi
Amran dan Haniffa (2011)	Malaysia	<ul style="list-style-type: none"> 1. Aneka Industri 2. Industri barang-barang konsumen 3. Konstruksi 4. Trading dan teknologi 5. Keuangan 6. Pertambangan
Amran dan Devi (2008)	Malaysia	<ul style="list-style-type: none"> 1. Aneka Industri 2. Industri barang-barang konsumen 3. Konstruksi 4. Trading dan teknologi 5. Keuangan 6. Pertambangan

Penelitian ini mencoba mengukur pelaporan anti korupsi beberapa negara di Asean. Penelitian ini mengembangkan tolak ukur baru untuk menentukan industri tingkat tinggi dan rendah dengan menggunakan *Transparency International Bribe Payer Index*. Industri yang memiliki risiko korupsi tinggi diberikan skor 1 dan industri yang memiliki risiko rendah diberikan skor 0.

Perbedaan diantara industri yang memiliki risiko korupsi tinggi dan rendah didasarkan pada *Bribe Payer Index* yang diterbitkan oleh *Transparency International* tahun 2011. Indeks ini dihasilkan berdasarkan jawaban survei pembayar suap yang mempertanyakan keterlibatan perusahaan dalam penyuaipan di

pejabat publik tingkat rendah, penggunaan kontribusi yang tidak patut kepada politisi tingkat tinggi, dan juga kemungkinan menerima suap dari perusahaan swasta lain (Transparency International, 2011). Hasil dan kelompok masing-masing sektor bisnis disajikan dengan jelas dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Tabel Risiko Industri

Peringkat	Sektor	Skor	Kategori Risiko
1.	Pertanian	7,1	Tinggi
2.	Manufaktur ringan	7,1	Tinggi
3.	Dirgantara sipil	7,0	Tinggi
4.	Teknologi Informasi	7,0	Tinggi
5.	Bank dan Keuangan	6,9	Tinggi
6.	Kehutanan	6,9	Tinggi
7.	Jasa Konsumen	6,8	Tinggi
8.	Telekomunikasi	6,7	Tinggi
9.	Transportasi dan penyimpanan	6,7	Tinggi
10.	Senjata, pertahanan dan militer	6,6	Tinggi
11.	Perikanan	6,6	Tinggi
12.	Manufaktur berat	6,5	Rendah
13.	Farmasi dan layanan kesehatan	6,4	Rendah
14.	Pembangkit listrik	6,4	Rendah
15.	Pertambangan	6,4	Rendah
16.	Oli dan gas	6,2	Rendah
17.	Real estate, properti, layanan hukum dan bisnis	6,1	Rendah
18.	Keperluan	6,1	Rendah
19.	Kontrak pekerjaan umum dan konstruksi	5,3	Rendah
	Rata-rata	6,6	

Sumber: *Transparency International* (2011)

Industri yang mendapatkan skor sama dan di atas skor rata-rata global Bribe Payer Index (BPI) 6,6 dikategorikan sebagai industri risiko korupsi tinggi dan

industri risiko korupsi rendah dikategorikan jika mendapatkan skor dibawah rata-rata skor BPI.

3.4.3.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini di proksikan menggunakan ROA-two years average. Tabel 3.7 menyajikan pengukuran kinerja keuangan pada penelitian terdahulu.

Tabel 3. 7: Pengukuran kinerja keuangan penelitian terdahulu

Peneliti	Negara	Pengukuran
Cahaya et al., (2012)	Indonesia	ROA-2 years average
Hanifa dan Cahaya, (2016)	Indonesia	ROA-2 years average
Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016)	Indonesia	ROA

Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa pada umumnya pengukuran kinerja keuangan dilakukan menggunakan ROA-Two years average. Oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini di proksikan menggunakan ROA-Two years average. ROA-Two years average dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{\text{lab}\ a\ bersi\ h\ setela\ h\ pa\ ja\ k}{\left(\frac{\text{total\ a\ se\ t\ a\ h\ u\ n}\ (n) + \text{total\ a\ se\ t\ a\ h\ u\ n}\ (n-1)}{2}\right)}$$

3.4.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang digunakan pada penelitian ini di proksikan dengan total aset. Tabel 3.8 menyajikan pengukuran variabel kontrol ukuran perusahaan pada penelitian ini terdahulu.

Tabel 3.8 Pengukuran Ukuran Perusahaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Negara	Pengukuran
Cahaya, Porter, dan Brown (2008)	Indonesia	Total aset
Hanifa dan Cahaya, (2016)	Indonesia	Log of Total aset
Bestivano (2013)	Indonesia	Total aset

Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa pada umumnya pengukuran ukuran perusahaan dilakukan menggunakan Total Aset. Oleh karena itu pengukuran ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan Total Aset.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Melalui statistik deskriptif, deskripsi data (mean dan berbagai distribusi) setiap variabel (pelaporan anti korupsi, praktik *good corporate governance*, tingkat kepemilikan pemerintah dan kekuatan dewan direksi) dapat diidentifikasi sebagai gambaran data sampel dalam kaitannya pelaporan anti korupsi dapat diidentifikasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Adapun bagian dari uji dari asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada taraf signifikan hasil hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Probabilitas $>0,05$: hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal
- Probabilitas $<0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian (Ghozali, 2011). Metode VIF digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas. Apabila $VIF < 10$ dan $\text{tolerance value} > 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya jika $VIF > 10$ dan $\text{tolerance value} < 0,10$ maka terjadi multikolinearitas yang tinggi diantara variabel bebas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Glejser yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui tidak adanya heteroskedastisitas

ditunjukkan dengan tidak adanya variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Residual (AbRes). Hal tersebut dapat diketahui ketika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 persen.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Hipotesis penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang umum digunakan dalam meneliti hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah apakah variabel-variabel praktik *good corporate governance*, tingkat kepemilikan pemerintah, kekuatan dewan direksi berpengaruh terhadap pelaporan anti korupsi.

$$PAK = \beta_0 + \beta_1 GCG + \beta_2 KP + \beta_3 KDK + \beta_4 TI + \beta_5 KK + \beta_6 UK + e \quad (1)$$

Keterangan:

- PAK = Pelaporan Anti Korupsi
- GCG = Praktik Good Corporate Governance
- KP = Tingkat Kepemilikan Pemerintah
- KDK = Kekuatan Dewan Direksi
- TI = Tipe Industri
- KK = Kinerja Keuangan
- UK = Ukuran Perusahaan
- e = Error
- $\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen -
- $\beta_4 \beta_5 \beta_6$ = Koefisien regresi variabel kontrol

3.5.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Stastisyik F)

Uji kelayakan model (uji F) dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Berikut ini merupakan ketentuan dalam Uji F:

- a) Apabila tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan, yaitu sebesar 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Apabila tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan, yaitu sebesar 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependennya. Dalam penelitian ini koefisien determinasi dilihat melalui *adjusted R square* (Ghozali, 2011). Nilai R^2 adalah antara nol (0) sampai dengan satu (1). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai (R^2) yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri dengan variabel dependennya. Berikut ini ketentuan dari uji T:

- Apabila tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dalam hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dalam hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.